

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Sektor Energi

Muhammad Rijal¹, Rifqi Novriyandana², Enny Hardi³

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

¹mhmdrijal0660@gmail.com, ^{2*}rnovriyandana@ulm.ac.id, ³ehardi@ulm.ac.id

Abstract

Companies that adopt ESG will undoubtedly align their operations with economic, environmental and social considerations. Companies need a medium to communicate their operations to stakeholders, one of which is a sustainability report. Purpose of this study is to determine and analyze the factors that are thought to influence sustainability disclosure. Population studied consisted of energy sector companies listed on the IDX from 2020 – 2022. Purposive sampling is the method used by this study to find a testable sample using certain criteria. The sample in the study was 33 samples. Multiple linear regression analysis is the method for analyzing the data that has been determined, with software assistance, namely IBM SPSS Statistic 26. This study found that company size has an influence on sustainability disclosure, this is because larger companies tend to disclose sustainability reports to communicate their environmental and social responsibilities, so as to maintain a good reputation. Meanwhile, profitability and leverage have no influence on sustainability disclosure, this is because companies that have high or low profitability and leverage are still required to disclose sustainability.

Keywords: Company Size, Leverage, Profitability, Sustainability report

Abstrak

Perusahaan yang mengadopsi ESG tidak diragukan lagi akan menyelaraskan operasi mereka dengan pertimbangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Perusahaan membutuhkan media untuk mengkomunikasikan kegiatan operasionalnya kepada para pemangku kepentingan, salah satunya adalah laporan keberlanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan. Populasi yang diteliti terdiri dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 – 2022. Purposive sampling menjadi metode yang digunakan penelitian ini untuk menemukan sampel layak uji menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Sampel pada penelitian sebanyak 33 sampel. Analisis regresi linier berganda menjadi metode untuk menganalisis data yang telah ditentukan, dengan bantu perangkat lunak yaitu IBM SPSS Statistic 26. Penelitian ini menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk mengkomunikasikan tanggung jawab lingkungan dan sosial mereka, sehingga dapat menjaga reputasi yang baik. Sedangkan profitabilitas dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas dan leverage yang tinggi maupun rendah tetap diwajibkan untuk mengungkapkan keberlanjutan.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Profitabilitas*, Laporan Keberlanjutan

Diterima Redaksi : 23-11-2024 | Selesai Revisi : 13-12-2024 | Diterbitkan Online : 30-12-2024

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Banyak perusahaan di Indonesia masih beroperasi tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya pada masyarakat dan lingkungan (Gunawan & Sjarief, 2022). Perusahaan sering kali mengabaikan konsekuensi dari tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Kegiatan

operasional perusahaan yang mengakibatkan masalah lingkungan menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk bersikap ramah lingkungan. Hal ini mengubah cara pandang perusahaan dari fokus tunggal pada profit menjadi *triple bottom line* (Egger, 2003) dalam (Arisandi & Mimba, 2021)

Seiring berkembangnya perekonomian, berdampak pada terbukanya pendekatan praktis

dalam dunia keuangan dan investasi. Pendekatan praktik yang dimaksud adalah investasi jangka panjang atau aspek keberlanjutan yang disebut dengan investasi berkelanjutan (Kartika et al., 2023). Investasi berkelanjutan merupakan salah satu investasi yang mempertimbangkan dari segi lingkungan, sosial maupun tata kelola. Para pemangku kepentingan seperti investor akan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Selain itu, pemahaman mengenai isu lingkungan, sosial, dan tata kelola memfasilitasi munculnya investasi yang berorientasi pada ESG.

Perusahaan dapat mengungkapkan ESG dengan menggunakan standar seperti GRI. GRI adalah entitas global independen yang membantu perusahaan dan organisasi lain untuk mengakui dampaknya dengan menawarkan standar global untuk mengartikulasikan dampak tersebut. Perusahaan biasanya menggunakan standar GRI sebagai standar untuk melaporkan ESG karena GRI mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan, serta peraturan dan regulasi pemerintah. Pengungkapan ESG yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat berupa laporan keberlanjutan atau yang bisa disebut *sustainability report*.

Pemerintah mendorong perusahaan untuk tidak mementingkan aspek ekonomi saja, namun diharapkan juga perusahaan mementingkan dampak aktivitas perusahaan dari aspek lingkungan dan sosial. Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 4 Tahun 2023 dan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 26 Tahun 2018, pemerintah mengamanatkan perusahaan atau entitas bisnis untuk melaksanakan tanggung jawab serta kewajiban sosial maupun lingkungan perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan perusahaan atau entitas bisnis bertanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan.

Sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan, para pemangku kepentingan akan melakukan pertimbangan mengenai sosial, ekonomi dan lingkungan perusahaan, tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi saja. Saat ini ESG menjadi bagian tanggung jawab sosial maupun keberlanjutan sebuah perusahaan (Ningwati et al., 2022). Perusahaan yang menerapkan konsep ESG diharapkan dapat memenuhi standar GCG (Good Corporate Governance). Perusahaan dapat menggunakan standar GRI (Global Reporting Initiative) untuk pelaporan ESG mereka, perusahaan dapat menyampaikan kegiatan mereka terkait ESG, salah satu caranya adalah dengan menggunakan laporan keberlanjutan.

Selain itu, perusahaan juga didorong dan diwajibkan untuk menerapkan laporan keberlanjutan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2012, Undang-Undang No. 40 Tahun

2007, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017. Namun, hingga saat ini, beberapa perusahaan belum mempublikasikan laporan keberlanjutan mereka. Tahun 2020, hanya 19 dari 66 perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan.

Data empiris menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan serta semakin tinggi tingkat rasio leverage maka seharusnya kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan semakin tinggi. Namun, kenyataannya masih banyak perusahaan di sektor energi yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutannya.

Kinerja keuangan perusahaan dianggap menjadi salah satu dari variabel-variabel yang diduga dapat memberikan pengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan (Dilling, 2010) dalam (Arisandi & Mimba, 2021). Jika keuntungan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan cukup banyak, maka dapat diperkirakan perusahaan tersebut memiliki sumber daya keuangan baik dan stabil. Sehingga memungkinkan untuk menyediakan laporan keberlanjutan, dengan demikian *profitabilitas* mempengaruhi pengungkapan laporan tersebut. Namun, Madani & Gayatri (2021), Saputro et al. (2013) dan Hermawan & Sutarti (2021) *Profitabilitas* tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Liana (2019) dan Karlina et al. (2019) menyatakan perusahaan yang mempunyai tingkat utang tinggi (*leverage*) sering kali membuat laporan keberlanjutan untuk memitigasi kekurangan keuangan dan menegakkan reputasinya, mengindikasikan *leverage* berpengaruh terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Namun, Sonia & Khafid (2020), serta Hermawan & Sutarti (2021) menyatakan *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Ukuran perusahaan salah satu variabel yang diduga dapat memberikan pengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan selain faktor kinerja keuangan (Gunawan & Sjarief, 2022). Dewi & Pitriyari (2019) dan Gunawan & Sjarief (2022) Ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan upaya yang dilakukan oleh manajer untuk menegakkan reputasi perusahaan melalui peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan, yang dilandasi oleh pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan sebuah perusahaan. Damayanty et al. (2022), Karlina et al. (2019) dan Liana (2019) menyatakan pengungkapan keberlanjutan sebuah perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Penelitian sebelumnya menggunakan GRI G4 sebagai alat ukur dalam pengungkapan informasi keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan GRI 2016

sebagai alat ukur dalam pengungkapan informasi keberlanjutan. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan tahun penelitian dan sektor perusahaan yang berbeda dari penelitian sebelumnya sebagai sampel.

Kerangka Teori dan Hipotesis

Teori Pemangku Kepentingan

Pada tahun 1963, Stanford Research Institute menemukan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa organisasi tidak semata-mata untuk kepentingan internalnya, tetapi juga mengemban tugas kepada pihak lain (*stakeholder*) Ghozali dan Chariri (2007) (Karlina et al., 2019). Menurut Teori Pemangku Kepentingan, Pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengakses informasi mengenai operasi perusahaan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat di masa depan (Gunawan & Sjarief, 2022). Laporan keberlanjutan merupakan wadah bagi perusahaan untuk menyampaikan kegiatan yang dilakukan kepada para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan (Liana, 2019). Perusahaan harus menjalankan tanggung jawab dan harapan para pemangku kepentingan untuk menjaga hubungan baik antara kedua belah pihak.

Pemangku kepentingan adalah entitas atau individu yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan pada operasi, barang, atau layanan perusahaan. Tindakan para pemangku kepentingan tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan sebuah perusahaan untuk mencapai tujuannya. Pemangku kepentingan juga mencakup entitas yang memiliki klaim yang sah terhadap perusahaan menurut hukum atau konvensi internasional (Oktaviani & Amanah, 2019).

Selain itu, para pemangku kepentingan juga membutuhkan laporan keberlanjutan untuk mendapatkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan mengenai ESG (Damayanty et al., 2022). Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menyampaikan kegiatan yang dilakukan kepada para pemangku kepentingan agar dapat mengambil keputusan (Liana, 2019).

Environmental, Social, Governance (ESG)

ESG merupakan kriteria praktik investasi perusahaan yang secara konsisten memasukkan dan menegakkan prinsip-prinsip berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola pada perusahaan (Ningwati et al., 2022). ESG terdiri dari tiga konsep yang dapat dijelaskan secara komprehensif, yaitu lingkungan, sosial, serta tata kelola. Konsep pertama adalah lingkungan, yang mencakup interaksi perusahaan dengan lingkungan fisiknya. Konsep kedua adalah sosial, yang mencakup dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap masyarakat. Konsep ketiga adalah tata kelola, yang mencakup pengelolaan organisasi yang efektif oleh

manajemen. Kinerja organisasi yang tidak ada dalam catatan keuangan dapat dilihat dari laporan keberlanjutan.

Perusahaan didesak untuk mengejar *profitabilitas* sekaligus mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan dari operasi mereka (Ningwati et al., 2022). Pada saat ini, ESG salah satu kewajiban serta tanggung jawab yang wajib dilaksanakan suatu entitas bisnis. Perusahaan yang menerapkan prinsip atau implementasi ESG diharapkan dapat memenuhi standar *good corporate governance*. Perusahaan yang telah menerapkan konsep ESG dapat mengungkapkan kegiatan yang telah dilakukan melalui laporan *desire report* (SR) dan *corporate social responsibility* (CSR).

Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan dibuat oleh sebuah organisasi untuk memberi informasi kepada para pihak yang memerlukan informasi mengenai ekonomi, lingkungan, dan sosial. (GRI, 2023). OJK menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan adalah laporan yang merinci dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Laporan ini harus mencakup kinerja ekonomi selain kinerja ekonomi. Laporan keberlanjutan adalah dokumen yang mengungkapkan operasi perusahaan yang mencakup tiga hal, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rahmat, 2022). Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana bagi organisasi untuk mengkomunikasikan informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka, terutama ketika sumber daya terbatas.

Pada awalnya, perusahaan tidak diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keberlanjutan, sehingga penyebaran laporan tersebut bersifat sukarela. Perusahaan juga diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan. Regulasi menjadi landasan bagi kewajiban perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap isu-isu lingkungan untuk memenuhi isu-isu sosial, seperti yang diartikulasikan dalam laporan keberlanjutan di Indonesia. Tanggung jawab mereka terhadap dampak lingkungan dan sosial, seperti yang diartikulasikan didalam laporan keberlanjutan di Indonesia.

Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, sehingga mempengaruhi pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang relevan (Wagiswari & Badera, 2021). Tingkat rasio *profitabilitas* tinggi menggambarkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil. Akibatnya, perusahaan cenderung lebih sering menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawabnya (Gunawan & Sjarief, 2022). Hal

tersebut bertujuan untuk memenuhi harapan para investor terhadap perusahaan (Gunawan & Sjarief, 2022). Sehingga dapat diartikan bahwa meningkatkan penyajian pendapatan perusahaan juga meningkatkan kesempatan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan kegiatan berkelanjutan. Pernyataan ini sama dengan pernyataan dari penelitian Sonia & Khafid (2020), Arisandi & Mimba (2021), dan Liana (2019) menyatakan terdapat pengaruh *profitabilitas* pada laporan keberlanjutan. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H1: *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Menurut Kasmir (2017:113), *leverage* adalah alat ukur yang menunjukkan besaran aktiva yang dibiayai menggunakan utang. Jika *leverage* suatu perusahaan meningkat, maka risiko untuk memenuhi kewajiban keuangannya meningkat (Putri & surifah, 2022). Hal ini dapat membahayakan reputasi perusahaan, oleh karena itu, organisasi akan memenuhi kewajibannya dengan membuat laporan keberlanjutan, yang dirancang untuk mengatasi kekurangan di sektor keuangan dan mempertahankan citra yang baik dengan investor (pemangku kepentingan) (Thomas et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan persentase *leverage* berkorelasi dengan kecenderungan perusahaan untuk mengkomunikasikan tanggung jawab dan kewajiban perusahaan melalui laporan keberlanjutan, sehingga dapat menjaga reputasinya di mata investor. Pernyataan ini sama dengan pernyataan penelitian Liana (2019) dan Karlina et al. (2019) menyatakan terdapat pengaruh *leverage* terhadap laporan keberlanjutan. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar umumnya cenderung mendapatkan reputasi yang positif dimata *stakeholder*. Hal ini membuat para manajer perusahaan berusaha untuk mempertahankan reputasi positif dengan menjalankan tanggung jawab dan kewajiban perusahaan, salah satunya dengan meningkatkan kinerja pada aspek lingkungan dan sosial sehingga perusahaan tidak terfokus pada aspek ekonomi saja. (Gunawan & Sjarief, 2022). Perhatian masyarakat (*stakeholder*) cenderung lebih terfokus pada perusahaan besar dari pada perusahaan lebih kecil. Perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk lebih aktif mengekspos diri, karena

memiliki aset yang lebih besar maka dapat dimanfaatkan guna bermacam aktivitas sosial dan lingkungan (Karlina, Mulyati, & Putri, 2019). Perusahaan besar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder* dalam hal informasi dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas (Karlina, Mulyati, & Putri, 2019). Sehingga dapat diartikan kemungkinan sebuah perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang lebih luas akan semakin besar jika sebuah perusahaan mempunyai ukuran yang besar pula. Hal tersebut untuk melaporkan tanggung jawab maupun kewajiban perusahaan yang telah dilakukan terhadap lingkungan dan sosial, sehingga reputasi positif perusahaan tetap terjaga. Pernyataan ini didukung penelitian Intan Dewi & Pitriasari (2019) dan Gunawan & Sjarief (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap laporan keberlanjutan. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan

2. Metode Penelitian

Analisis regresi linier berganda menjadi metode yang digunakan untuk menganalisis data yang ada untuk dijadikan sebuah informasi. SPSS terbaru yaitu versi 26 menjadi alat bantu berupa perangkat lunak untuk menganalisis data tersebut. Berbagai jenis analisis digunakan, termasuk Statistik Deskriptif, Pengujian Asumsi Klasik, dan Pengujian Hipotesis.

Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Data didapatkan dari situs resmi BEI di www.idx.co.id maupun situs web masing-masing perusahaan yang dipilih.

Unit Analisis

Unit analisis adalah sekelompok data yang terkumpul yang kemudian akan dianalisis pada tahap selanjutnya (Sekaran & Bougie, 2017). Laporan keuangan dan tahunan, serta laporan keberlanjutan perusahaan akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini memakai 4 variabel yaitu: Pengungkapan Keberlanjutan (variabel Y), *Profitabilitas* (X1), *Leverage* (X2), serta Ukuran Perusahaan (X3).

Tabel 1. Pengukuran Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
----------	------------

Laporan Keberlanjutan (Y)	SRDI = Item yang Diungkapkan Perusahaan / item yang diharapkan
<i>Profitabilitas</i> (X1)	ROA = Laba bersih / Total Aset
<i>Leverage</i> (X2)	DAR = Total Hutang / Total Aset
Ukuran Perusahaan (X3)	Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data, menggunakan versi terbaru dari perangkat lunak SPSS, SPSS versi 26. Berbagai pendekatan analisis diterapkan, termasuk Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Pengujian Hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov test digunakan untuk menilai normalitas data. Hasil pengujian menunjukkan nilai 0,200, melebihi 0,05, yang

mendeskripsikan data pada penelitian ini sesuai dengan distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian mendeskripsikan bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel independen melebihi 0,1, dan nilai VIF kurang dari 10, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas pada model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatterplot digunakan pada penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Grafik tersebut mendeskripsikan bahwa penyebaran titik-titik menunjukkan struktur yang tidak teratur, dengan titik-titik data tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak mengumpul pada satu titik saja. Maka diperoleh kesimpulan penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan teknik Durbin-Watson untuk mengevaluasi autokorelasi data. Data menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,779, dengan jumlah sampel (N) sebanyak 33 dan K3, menghasilkan nilai dU sebesar 1,6511. Mengingat $-2 < 1,779 < 2$, sehingga dapat ditarik kesimpulan model regresi ini tidak menunjukkan adanya bukti autokorelasi.

Uji Parsial (T)

Tabel 2. Hasil Uji Parsial

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,454	,780		-1,864	,073
	<i>Profitability</i>	-,172	,299	-,125	-,574	,570
	<i>Leverage</i>	-,044	,171	-,054	-,257	,799
	Company Size	,065	,026	,449	2,517	,018

- Variabel *profitabilitas* memperoleh nilai T-hitung sebesar -0,574 dengan nilai signifikansi 0,570. Variabel *profitabilitas* memperoleh angka signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,570$). Sehingga dapat diketahui *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, sehingga H1 ditolak.
- Variabel *leverage* memperoleh nilai T-hitung sebesar -0,257 dengan nilai signifikansi 0,799. Variabel *leverage* memperoleh angka signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,799$). Sehingga dapat diketahui *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, sehingga H1 ditolak.
- Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai T-hitung sebesar 2,517 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Variabel ukuran perusahaan memperoleh angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,05 > 0,018$). Sehingga dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, sehingga H1 diterima.

Uji Simultan (F)

Tabel 3. Hasil pengujian simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,123	3	,041	2,140	,117 ^b
	Residual	,557	29	,019		
	Total	,681	32			

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas diketahui secara bersama-sama variabel *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,426 ^a	,181	,097

Diketahui bahwa nilai Adjusted R Square senilai 0,097. Nilai tersebut mencerminkan tingkat kemampuan variabel *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi nilai pengungkapan keberlanjutan sebesar 9,7%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Hasil olah data mendeskripsikan *profitabilitas* tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata *profitabilitas* perusahaan mengalami fluktuasi bahkan cenderung meningkat setiap tahunnya. Namun, tingkat pengungkapan *sustainability report* mengalami perubahan setiap tahunnya dan pengungkapan keberlanjutan oleh perusahaan cenderung mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi umum bahwa perusahaan sektor energi memiliki citra negatif (kurang baik) terhadap lingkungan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan perusahaan sektor energi cenderung merusak lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menjaga reputasinya dengan melakukan tindakan yang bertanggung jawab dan menjalankan kewajibannya terkait aspek lingkungan dan sosial (Gunawan & Sjarief, 2022). Sehingga, perusahaan sering kali mengalokasikan dana untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan

yang nantinya akan ungkapkan pada laporan keberlanjutan perusahaan (Gunawan & Sjarief, 2022). Tidak hanya itu, perusahaan yang mempunyai tingkat *profitabilitas* baik tidak pasti meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan, karena pada dasarnya beberapa perusahaan mungkin hanya termotivasi untuk memaksimalkan laba yang diperoleh (Setiawan, Mukhzarudfa, & Hizazi, 2019). Maka dari itu, diketahui *profitabilitas* tinggi atau rendah tidak akan dapat mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan.

Temuan penelitian ini didukung penelitian Madani & Gayatri (2021) serta Saputro et al. (2013) yang menyatakan *profitabilitas* tidak dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Begitu juga dengan penelitian Hermawan & Sutarti (2021) menyatakan hal yang sama.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Hasil olah data mendeskripsikan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, maka dari itu H2 ditolak. Peningkatan *leverage* meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan untuk tidak menepati perjanjian pinjaman, membuat perusahaan terdorong untuk mengoptimalkan pendapatannya dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan (Saputro, Fachrurrozie, & Agustina, 2013). Salah satunya adalah biaya untuk melakukan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. (Gunawan & Sjarief, 2022). Saat ini, banyak perusahaan yang telah menyadari pentingnya aspek lingkungan maupun sosial, tidak hanya berfokus pada pencarian laba bagi perusahaan itu sendiri. Perusahaan kini juga memahami manfaat yang dihasilkan oleh laporan keberlanjutan di masa depan dimana kegiatan tersebut dapat menjaga reputasi yang baik dan dapat mengdonkrak kinerja keuangan (Meutia & Kristanti, 2019). Selain itu, pemerintah juga mewajibkan perusahaan *go public* untuk menerbitkan laporan keberlanjutan, yang mana hal tersebut tertuang dalam POJK No. Tahun 2017. Sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi maupun rendah diwajibkan untuk

mengungkapkan laporan keberlanjutan. *Leverage* perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak mempengaruhi pelaporan keberlanjutan.

Temuan dari penelitian ini didukung penelitian Liana (2019) menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan. Begitu juga dengan penelitian Karlina et al. (2019) menyatakan hal yang sama.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Hasil olah data mendeskripsikan pengungkapan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, maka dari itu H3 diterima. Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk mengkomunikasikan tanggung jawab lingkungan dan sosial mereka, sehingga dapat menjaga reputasi yang baik. Perusahaan besar umumnya cenderung mendapatkan reputasi yang positif dimata *stakeholder* dari pada perusahaan yang mempunyai ukuran lebih kecil. Maka dari itu perusahaan besar tentunya akan berusaha untuk mempertahankan reputasi positif tersebut dengan menjalankan tanggung jawab dan kewajiban perusahaan, salah satunya dengan cara meningkatkan kinerja pada aspek-aspek yang berkaitan dengan ESG, tidak hanya terfokus pada satu aspek ekonomi saja. (Gunawan & Sjarief, 2022). Perhatian publik (*stakeholder*) cenderung lebih fokus pada perusahaan besar. Biasanya perusahaan besar akan mengungkapkan terkait ESG yang lebih kompleks dan lengkap dikarenakan pengaruhnya yang signifikan terhadap masyarakat (Setiawan, Mukhzarudfa, & Hizazi, 2019).

Temuan penelitian ini didukung penelitian yang Dewi & Pitriasari (2019) yang menyatakan pengungkapan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Penelitian Gunawan & Sjarief (2022) juga menyatakan hal yang sama.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan pengungkapan keberlanjutan tidak dapat dipengaruhi oleh *profitabilitas*. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan. Begitu juga dengan variabel *leverage* tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan tingkat utang perusahaan tinggi atau rendah, tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Dimensi skala perusahaan berpengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan. Penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan akan

menekankan pengungkapan laporan keberlanjutan yang dapat meningkatkan merek mereka dan menumbuhkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan masyarakat. OJK mendorong hal ini melalui amanat yang dituangkan pada peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan organisasi publik.

3. Penutup

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik *profitabilitas* maupun *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan. Dapat disimpulkan tinggi rendahnya *profitabilitas* dan *leverage* tidak dapat mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan diwajibkan mengungkapkan laporan keberlanjutan berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh OJK yaitu No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan organisasi publik.

Besarnya sebuah perusahaan mempengaruhi pelaporan keberlanjutannya. Perusahaan besar cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk mengkomunikasikan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya, sehingga dapat menjaga reputasi maupun citra yang baik dimata para *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar umumnya cenderung mendapatkan reputasi yang positif dimata *stakeholder* dari pada perusahaan yang mempunyai ukuran lebih kecil, sehingga tentunya membuat perusahaan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang positif dengan melakukan tanggung jawab dan kewajiban perusahaan, salah satunya dengan cara meningkatkan kinerja pada aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan maupun sosial, tidak hanya terfokus pada aspek ekonomi saja. (Gunawan & Sjarief, 2022).

Saran

Dengan mempertimbangkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, para peneliti disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tambahan yang dapat mempengaruhi transparansi pengungkapan keberlanjutan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metrik alternatif untuk variabel yang diteliti.

Referensi

Arisandi, C., & Mimba, N. P. S. H. (2021). Kinerja Keuangan, Tipe Industri dan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(11), 2736. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i11.p05>

- Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). *engaruh Profitabilitas, Firm Size dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. 06(02), 1–11.
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 11(1), 33–53.
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Keuangan*, 22–41.
- Hermawan, T., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 597–604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Karlina, W., Mulyaati, S., & Putri, T. E. P. (2019). The Effect Of Company's Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage To Sustainability Report Disclosure. *Jurnal of Accounting for Sustainable Society*, 1, 32–52.
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan environmental, social, governance (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14014>
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JESYA*, 2, 2614–3259.
- Madani, N. K. N., & Gayatri, G. (2021). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 822–835. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p03>
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500>
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Lailatul Amanah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1–20.
- Putri, A. D., & surifah. (2022). Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Magisma*, 10, 22–34.
- Saputro, D. A., Fachrurrozie, & Agustina, L. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 480–488.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i2.31060>
- Thomas, G. N., Aryusmar, A., & Indriaty, L. (2020). The Effect Of Company Size, Profitability and Leverage On Sustainability Report Disclosure. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 4700–4706. <http://www.iratde.com>
- Wagiswari, N. L. S., & Badera, I. D. N. (2021). Profitabilitas, Aktivitas Perusahaan, Tipe Industri dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2312–2325. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i09.p13>